

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang mempunyai nilai bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Untuk itu setiap negara yang ingin maju dan berkembang haruslah berupaya membuat pendidikan itu efektif. Hal ini sesuai dengan (Uno, 2009: 11) “pendidikan adalah proses pemberdayaan, yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berilmu, berpengetahuan serta terdidik”.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan pentingnya tatanan hidup yang baik. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya Pendidikan Bagi Anak Usia Dini perlu ditingkatkan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB I Pasal 1 ayat 10 dikatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mampu menciptakan bibit-bibit unggul untuk masa depan bangsa, karena pada usia dini itulah anak-anak akan melewati masa keemasan (*golden age*). Masa-masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi apapun

yang diberikan akan berdampak bagi si anak dikemudian hari. Untuk itu setiap negara yang ingin maju dan berkembang haruslah berupaya membuat pendidikan itu efektif. Pendidikan harus mampu berfungsi mengubah sikap mental yang kolot dan mampu mengatakan inovasi dan mempengaruhi secara kreatif pola dan perilaku masyarakat.

Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus memenuhi standar guru profesional. Seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini Bab VII pasal 24 point 1 dan 5 menyatakan bahwa pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik dan tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/ mental, dan sosial. Adapun kompetensi yang harus dimiliki pendidik di kependidikan anak usia dini mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selanjutnya, menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru, Kompetensi yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu:

(1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang ada, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang kompetensi pedagogik guru. Menurut Rusman (2014 : 22) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang bagus tentu akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelas. Tugas guru bukan hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, baik itu potensi akademik maupun non akademik. Namun pada kenyataannya, kualitas pendidik Indonesia dianggap banyak kalangan masih rendah begitu juga guru yang sudah sertifikasi. Hal ini bisa dilihat beberapa indikator yaitu guru kurang memahami karakteristik peserta didik, rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, guru kurang menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, guru kurang mengembangkan kurikulum, motivasi dan hasil belajar anak rendah, kurangnya pemahaman guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi ini sebabkan karena minimnya kompetensi pendidik di kependidikan anak usia dini terutama pada kompetensi pedagogik.

Selanjutnya Rita Mariyana (2001), dalam penelitian berjudul Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif Terhadap Guru Taman Kanak-Kanak, di Kota Bandung). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara, observasi dan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kompetensi guru di lapangan secara keseluruhan yaitu, kompetensi pedagogik sebesar 22,29%, kompetensi profesional sebesar 29,80%, kompetensi kepribadian sebesar 24,61% dan kompetensi sosial sebesar 23,31%.

Mohammad Abduhzen (2014) sebagai pengamat pendidik mengatakan , terkait kualitas guru, persoalan yang dihadapi oleh para tenaga pendidik adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang masih terbelah rendah. Lanjutnya, guru mengajar dengan cara yang membosankan.

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan menyenangkan dan efektif serta mencerdaskan anak. Tapi saat ini guru mengajar seperti ‘ritual’ yang membosankan”. Mohammad Abduhzen berpendapat, kurangnya kemampuan pedagogis pada guru di Indonesia disebabkan berbagai hal. Mulai kualitas Lembaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (LPTK) hingga minimnya evaluasi dan pembaruan atas kompetensi guru.

Fatchiah (2016), menyatakan berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan November lalu, pengetahuan guru cenderung rendah dalam hal pedagogik dibandingkan dengan pengetahuan profesionalnya. Padahal, para peserta Uji Kompetensi Guru (UKG) tersebut rata-rata sudah memiliki jam terbang mengajar yang cukup tinggi, bahkan sampai puluhan tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paramadina Public Policy Institute (PPPI), terhadap empat Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), ternyata para calon guru yang sedang menyelesaikan studi di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) hanya mendapat sekira 29 SKS materi mengenai ilmu kependidikan atau pedagogik.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti terdapat 37 Taman Kanak-Kanak yang terdapat di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah guru yang sudah sertifikasi sebanyak 22 orang. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru Taman Kanak-Kanak yang ada di satu sekolah Taman Kanak-Kanak yang berada di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang yaitu Taman Kanak-Kanak Sion. Peneliti mewawancarai beberapa guru yaitu 5 guru dari total keseluruhan guru yaitu 5 guru untuk mengetahui hasil uji kompetensi guru pada Uji Kompetensi Guru tahun 2016. Hasil wawancara 5 guru dengan nilai skor 46; 42; 43; 49; 60. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil uji kompetensi pedagogik guru masih memiliki nilai skor rendah yaitu 42 dari skor minimal 60. Maka dapat dikatakan kompetensi guru masih sangat rendah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengakui bahwa masih kurangnya kesadaran guru dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik, guru kurang mampu mengelola pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran dan merasa bosan. Dalam proses belajar mengajar, guru jarang memberikan variasi terhadap strategi belajar yang baik dan menarik perhatian siswa. Jadi baik siswa memahami materi atau pun tidak memahami materi, guru bersikap tidak peduli. Selain itu, sebagian guru juga tidak menguji kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan tetapi guru langsung memulai pelajaran. Hal ini terbukti dengan siswa dikelas terlihat jenuh dan kaku dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, guru masih belum mengadakan persiapan yang matang saat melakukan proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dengan kurikulum yang disusun guru seperti Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Program Semester (PROSEM) masih belum tersusun dengan rapi. Dalam proses belajar mengajar, guru jarang memberikan variasi terhadap strategi belajar yang baik dan menarik perhatian siswa. Selain itu, sebagian guru juga tidak menguji kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan tetapi guru langsung memulai pelajaran. Hal ini terbukti dengan siswa dikelas terlihat jenuh dan kaku dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya guru dalam menjalankan tugas utamanya yaitu,rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Berdasarkan masalah-masalah di atas peneliti menyadari perlu adanya perbaikan pada proses pendidikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menguasai kompetensi pedagogik guru. Karena kompetensi pedagogik dapat mempengaruhi proses pendidikan yang lebih baik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu unsur dari kompetensi guru. Kompetensi pedagogik dimiliki guru bertujuan untuk mendukung proses pendidikan yang efektif dan efisien yang dimana akan membantu untuk pengenalan diri siswa dan membantu proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Tentang Kompetensi Pedagogik Guru TK A, Se-Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2016/2017**”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru di TK A.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kompetensi pedagogik guru di TK A, se-Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2016/2017 ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik guru TK A, se-Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2016/2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

- 1) Memberikan pengetahuan dan wawasan sekaligus pengembangan ilmu di bidang yang terkait tentang kompetensi guru.

b. Manfaat praktis

- 1) Memberikan informasi kepada guru mengenai tingkat kemampuan kompetensi pedagogik guru.
- 2) Menambah wawasan bagi yang melaksanakan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi.